

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang memiliki kebutuhan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan dan sangat dibutuhkan yaitu kebutuhan akan pangan. Pangan sangat berguna agar tubuh dapat bekerja dengan baik. Pangan yang baik adalah sumber pangan yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh sehingga pangan yang dikonsumsi dapat memberikan efek positif bagi tubuh. Sumber pangan dari dunia peternakan berupa daging, telur, susu dan olahan lainnya yang biasa dikonsumsi manusia dan memiliki kandungan gizi yang cukup untuk tubuh. Daging merupakan salah satu hasil peternakan yang mengandung gizi yang lengkap yang diperlukan oleh tubuh dan merupakan salah satu sumber protein hewani yang disukai konsumen.

Daging merupakan produk pemotongan ternak sebagai bahan pangan berkualitas tinggi dan mempunyai nilai ekonomi tinggi karena harganya mahal. Kualitas daging dipengaruhi oleh faktor sebelum dan setelah pemotongan (Soeparno, 2005). Bangsa (*breed*), umur, jenis kelamin, penyakit, kelelahan (*fatigue*), resistensi terhadap stres, dan penanganan sebelum dipotong merupakan faktor sebelum pemotongan. Faktor setelah pemotongan meliputi: pelayuan, stimulasi listrik, pH daging, lemak intramuskuler, metode penyimpanan, dan preservasi (pengawetan). Pada bidang peternakan sumber daging dapat berasal dari kerbau, sapi, ayam, kambing dan ternak lainnya. Pada ternak kerbau dan sapi tidak memiliki banyak perbedaan pada masalah harga dipasaran dan peminat daging kerbau dan daging sapi seimbang.

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan jenis ternak ruminansia besar yang penting bagi masyarakat Indonesia. Kerbau memiliki keunggulan tersendiri yang dapat menjadi alasan kuat mengapa kerbau dikembangkan di Indonesia disebabkan tingginya kemampuan bertahan hidup dari kerbau, serta keberadaan kerbau yang telah menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat dan budaya petani di Indonesia. Selain itu pemeliharaan ternak kerbau lebih instan dari pada ternak sapi.

Hasil pemotongan ternak kerbau dapat dibagi menjadi karkas dan non karkas atau bukan karkas. Selain faktor sebelum pemotongan dan faktor sesudah pemotongan, masih terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas karkas dan non karkas yaitu perlakuan pada karkas di Rumah Potong Hewan (RPH) seperti penyembelihan dan pemotongannya. Keadaan fisiologis hewan menentukan kualitas karkas, dimana hewandengan keadaan fisiologis baik cenderung akan menghasilkan jumlah karkas yang baik serta penggunaan alat yang tepat sangat mendukung kualitas karkas dan non karkas yang dihasilkan.

Non karkas atau disebut juga dengan offals terdiri dari bagian yang layak dimakan dan tidak layak dimakan. Bagian Offals yang layak dimakan seperti kulit, kepala, ekor dan jeroan (hati, jantung, paru-paru dan saluran pencernaan). Beberapa bagian offals yang tidak layak dimakan seperti darah, tulang, dan tanduk. Offals yang layak dimakan bernilai ekonomi tinggi karena merupakan bahan pangan yang disukai masyarakat (Soeparno, 2005)..

Sumatera Barat daerah offals layak makan yang sangat disukai karena dapat dijadikan kerupuk kulit dan gulai tambusu yang biasa ditemui di rumah makan di Sumatra Barat dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan offals yang tidak layak

makan dapat juga di olah untuk properti rumah tangga seperti tanduk dan tulang yang bernilai ekonomi, sedangkan darah dapat dijadikan tepung darah yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi pakan ternak.

Bobot karkas dan non karkas akan berhubungan dengan bobot hidup, sedangkan bobot hidup berhubungan dengan umur ternak sehingga hasil pemotongan ternak kerbau juga dipengaruhi oleh umur saat pemotongan. Pemotongan kerbau di rumah potong hewan tidak menentukan umur ternak melainkan hanya melihat dari bobot tubuh ternak saja. Menurut Soeparno (1994) pada ternak dengan bertambahnya umur ternak terjadi peningkatan pertumbuhan organ-organ dan terutama depok lemak, serta peningkatan persentase komponen lainnya. Karena hal tersebut perlu penelitian tentang hubungan umur dengan bobot non karkas pada ternak kerbau yang dipotong. Karena hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Perbandingan Bobot Non Karkas Kerbau Jantan Yang Dipotong Berdasarkan Tingkat Umur Yang Berbeda**”.

1.2. Perumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan bobot non karkas kerbau jantan dan betina yang dipotong pada tingkat umur yang berbeda.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan bobot non karkas kerbau jantan dan betina yang dipotong pada tingkat umur yang berbeda.

1.2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi untuk peternak mengenai perbandingan bobot non karkas kerbau dengan umur yang berbeda.

1.3. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan bobot non karkas pada kerbau jantan dan betina yang dipotong pada tingkat umur yang berbeda.

